

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam rentang kehidupan, individu mengalami proses perkembangan dari masa konsepsi sampai individu itu meninggal. Pada awal kehidupan, keluarga merupakan lingkungan pertama yang dimasuki oleh individu dan sangat berperan dalam kehidupannya. Di dalam keluarga, anak melakukan interaksi dengan anggota keluarga lain. Di dalam keluarga, anak akan mendapatkan perlindungan, kasih sayang, perasaan diterima dan rasa aman. Perasaan diterima dan rasa aman akan dirasakan oleh anak karena adanya pengalaman anak berinteraksi dengan anggota keluarga yang sangat berarti bagi anak. Pada waktu anak disayangi, dipuji, dan diterima maka ia akan memandang dirinya itu penting. Sebaliknya, ketika anak tidak dihiraukan, diberi hukuman atau dirinya ditolak maka ia akan memandang dirinya itu tidak penting atau tidak berarti. Jika keadaan demikian dialami terus menerus maka dapat membentuk suatu penilaian tertentu pada diri individu itu tersebut yang selanjutnya akan membentuk suatu konsep tertentu tentang dirinya sendiri sebagai konsep diri yang positif atau negatif (**Hurlock,E.B.**, 1972).

Konsep diri merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan remaja yang dalam masa perkembangannya dituntut untuk dapat mencari jati dirinya. Jika seorang remaja mempersepsi dirinya memperoleh dukungan dari orang tua, misalnya dalam bentuk pemberian semangat saat remaja menghadapi masalah maka hal tersebut akan

membuat remaja merasa dirinya diperhatikan dan disayang oleh orang tuanya. Hal tersebut diharapkan dapat memunculkan suatu bentuk konsep diri yang positif yang membuat remaja merasa percaya diri dan dapat menunjang prestasinya.

Siswa kelas II SMU yang berada pada tahap perkembangan remaja diharapkan sudah mempunyai konsep diri yang stabil, bersifat abstrak dan mempunyai ciri-ciri yang terintegratif. Sesuai dengan perkembangannya tersebut, pada masa remaja ini, siswa sudah mampu memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri. Penilaian ini tidak terlepas dari pengalaman-pengalamannya, khususnya dengan lingkungan yang terdekat dan berarti bagi remaja, yaitu lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga tersebut, dukungan orang tua turut mempengaruhi pembentukan konsep diri seorang siswa. Siswa yang memiliki konsep diri positif adalah siswa yang menghayati dirinya sebagai siswa yang disayang dan diterima baik oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif adalah siswa yang menghayati dirinya tidak berarti baik dalam lingkungan keluarga ataupun dalam lingkungan sosial, memiliki kekurangan dibandingkan orang lain, memandang orang lain selalu dapat melakukan segala sesuatu yang lebih baik dari dirinya. Siswa dengan konsep diri positif akan memiliki keyakinan diri atau kepercayaan diri yang tinggi dan hal ini akan membawa banyak manfaat bagi diri siswa tersebut, misalnya mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, mampu menghadapi persaingan, dan mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Hal ini akan turut mempengaruhi rasa kepercayaan dirinya misalnya dalam berbicara di depan umum, ikut dalam organisasi di sekolah, ikut kegiatan – kegiatan yang ada di masyarakat. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif akan memiliki keyakinan diri atau rasa percaya diri yang

rendah. Hal ini akan menghambat proses perkembangan siswa itu sendiri, misalnya menarik diri dari pergaulan karena merasa malu, merasa dirinya tidak berguna karena tidak memiliki kelebihan. Dukungan orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu konsep diri (**Fitts**, 1971).

Berbagai fenomena telah kita jumpai dalam masyarakat menyangkut dukungan orang tua dan konsep diri. Misalnya adalah ketika orang tua siswa menanyakan kepada anaknya apa yang ia butuhkan untuk menunjang prestasinya di sekolah, menanyakan kepada siswa apakah ia mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pelajaran sekolahnya dengan les di luar sekolah, memperhatikan dan mendampingi saat siswa belajar. Persepsi siswa bahwa ia mendapatkan dukungan dari orang tua tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi bisa juga dalam bentuk non materi, misalnya perhatian, kasih sayang, dan sebagainya. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap penilaian siswa terhadap dirinya, bahwa dirinya cukup berarti untuk mendapatkan dukungan dari orang tuanya dan hal ini akan memunculkan suatu konsep diri positif. Fenomena lain yang terjadi adalah ketika seorang anak sulit untuk bertemu dengan orang tuanya untuk membicarakan masalah yang sedang dihadapinya di sekolah ataupun di dalam masyarakat karena orang tuanya sibuk bekerja. Orang tua siswa tersebut tidak menghiraukan mengenai apa yang dibutuhkan oleh siswa untuk menunjang prestasinya di sekolah dan hal – hal apa yang telah terjadi pada diri siswa setelah pulang dari sekolah. Hal tersebut dapat membuat siswa merasa kurang mendapatkan dukungan dari orang tuanya dan hal ini dapat memunculkan suatu bentuk konsep diri negatif dalam diri siswa tersebut. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa anak yang mendapat dukungan penuh dari orang tuanya, diterima, dan dihargai akan memiliki konsep diri positif. Sebaliknya,

mayoritas masyarakat beranggapan bahwa salah satu faktor dominan terbentuknya konsep diri negatif pada diri seorang anak disebabkan karena tidak ada atau kurangnya dukungan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua individu tersebut.

Peneliti telah mewawancarai enam belas orang siswa SMU. Dari wawancara tersebut dapat diketahui siswa yang menghayati mendapat dukungan dari orang tuanya dan memiliki konsep diri yang positif ada sembilan orang (56,25%). Mereka mengatakan bahwa orang tua mereka memberikan dukungan, baik berupa fasilitas belajar atau perhatian dan waktu yang cukup untuk mereka sejak mereka kecil. Hal tersebut membuat mereka merasa dibutuhkan dan berarti bagi keluarganya dan merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang menghayati mendapat dukungan dari orang tuanya tetapi memiliki konsep diri negatif ada dua orang (12,5%). Mereka mengatakan kedua orang tua mereka telah memberikan perhatian, waktu, dan dukungan materi terhadap diri mereka. Namun mereka merasa bahwa dalam diri mereka terdapat kekurangan dibandingkan dengan orang lain, terutama dalam lingkungan akademisnya. Hal ini membuat mereka memaknakan dirinya sebagai individu yang kurang dapat diterima dalam lingkungan akademisnya. Siswa – siswa lainnya menghayati dirinya kurang mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Walaupun menghayati dirinya kurang mendapat dukungan dari orang tuanya, mereka terbagi dalam dua kelompok, yaitu dua orang (12,5%) memiliki konsep diri yang positif dan tiga orang (18,75%) lainnya memiliki konsep diri yang negatif. Kelompok yang memiliki konsep diri yang positif mengatakan bahwa orang tuanya sama sekali tidak mengetahui apa yang dilakukannya selama ia di sekolah ataupun di tempat lain selama ia di luar rumah. Namun demikian mereka merasa bahwa hal tersebut karena kedua orang tuanya sibuk bekerja dan ia

merasa bahwa apa yang dihasilkan orang tuanya dari bekerja juga diperuntukkan bagi dirinya. Jadi ia merasa senang dengan keadaan seperti itu dan menganggap bahwa dirinya tetap mendapatkan perhatian dari orang tuanya secara tidak langsung.

Sedangkan kelompok yang memiliki konsep diri negatif mengatakan bahwa orang tua mereka memberikan dukungan kepada mereka terbatas dalam bentuk materi, misalnya komputer, alat tulis. Namun para siswa ini mengatakan bahwa orang tuanya tidak mempunyai cukup waktu untuk menemaninya mengobrol, berbagi perasaan saat siswa di sekolah. Hal tersebut membuat mereka menganggap bahwa diri mereka tidak cukup berarti untuk mendapat perhatian lebih dari orang tuanya, bukan sekedar perhatian dalam bentuk materi.

Berdasarkan uraian di atas, maka tidak dapat dikatakan secara pasti bahwa remaja yang mendapat dukungan dari orang tuanya memiliki konsep diri yang positif. Begitu pula sebaliknya, tidak semua remaja yang tidak mendapat dukungan dari orang tuanya memiliki konsep diri negatif. Hal tersebut menggugah penulis untuk mengetahui keeratan hubungan antara dukungan orang tua dengan pembentukan konsep diri pada siswa kelas II SMU “ X “ Lampung.

I.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang ingin diteliti adalah sejauh mana keeratan hubungan antara dukungan orang tua dengan konsep diri pada siswa kelas II SMU “ X “ Lampung.

I.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran hubungan antara dukungan orang tua dengan konsep diri pada siswa kelas II SMU “ X “ Lampung.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keeratan hubungan antara dukungan orang tua dengan konsep diri pada siswa kelas II SMU “ X “ Lampung.

I.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoretis

- a. Memperluas wawasan ilmu Psikologi perkembangan tentang dukungan orang tua dengan konsep diri.
- b. Memberi informasi kepada pihak-pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara dukungan orang tua dengan konsep diri.

1.4.2 Kegunaan praktis

- a. Memberi informasi kepada siswa mengenai gambaran konsep diri dan dukungan orang tua yang dimilikinya sebagai upaya pemahaman dan pengembangan diri.
- b. Memberikan informasi atau masukan sebagai bahan pertimbangan bagi psikolog, yayasan, dan sekolah – sekolah yang berkaitan dengan konsep diri pada siswa SMU.
- c. Memberikan informasi kepada orang tua mengenai pembentukan konsep diri siswa agar dapat membantu siswa untuk membentuk konsep diri yang positif.

1.5. Kerangka Pemikiran

Salah satu tahap dari perkembangan individu adalah masa remaja. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, siswa yang berada pada tahap perkembangan remaja perlu menguji kembali dirinya sendiri baik secara fisik, sosial dalam hubungannya dalam lingkungan sekitar sehingga akan terjadi pula pembentukan konsep diri ke arah yang lebih baik (**Erikson**, dalam **Burns**,1979:220). Bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya, itulah yang dimaksud dengan konsep diri (**Snygg and Combs**,1949 dalam **Burns** 1979:44). Sedangkan menurut **Fitts** (1971), konsep diri merupakan susunan pola persepsi yang terorganisasi tentang diri. Dengan demikian konsep diri adalah pemaknaan diri melalui proses persepsi yang terorganisasi dan berguna bagi individu tersebut dalam berinteraksi dengan dunianya. Hal ini berarti konsep diri akan memunculkan bentuk tingkah laku tertentu pada siswa.

Siswa sebagai individu berusaha menunjukkan keberadaannya. Oleh karena itu, salah satu ciri dari siswa SMU yang sedang berada pada masa remaja adalah masa mencari identitas. Ia selalu bertanya “Siapa sebenarnya saya?” , “Apa kelebihan dan kekurangan saya?” , “Apa tujuan hidup saya?”. Jika pertanyaan – pertanyaan itu tidak terjawab olehnya, ia belum memperoleh gambaran yang jelas tentang dirinya. Pada masa ini siswa melakukan pencarian jati diri yang paling intensif (**Burns**, 1979). Identitas itu timbul dari suatu integrasi yang bertahap dari semua proses identifikasi (**Erikson**, 1965 dalam **Burns**, 1979:222) karena itu penting bagi siswa yang berhubungan dengan orang dewasa.

Konsep diri merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan remaja yang dalam masa perkembangannya dituntut untuk dapat mencari jati dirinya. Jika seorang remaja mempersepsi dirinya memperoleh dukungan dari orang tua, misalnya dalam bentuk pemberian semangat saat remaja menghadapi masalah maka hal tersebut akan membuat remaja merasa dirinya diperhatikan dan disayang oleh orang tuanya. Hal tersebut diharapkan dapat memunculkan suatu bentuk konsep diri yang positif yang membuat remaja merasa percaya diri dan dapat menunjang prestasinya.

Dalam memandang dan menilai dirinya, dapat diketahui terdapat dua kelompok siswa dalam mempersepsi dirinya, yaitu kelompok siswa yang memiliki konsep diri positif dan kelompok siswa yang memiliki konsep diri negatif. Siswa yang memiliki konsep diri positif adalah siswa yang mempersepsi dirinya sebagai individu yang disayang dan diterima baik oleh lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sosial. Konsep diri yang positif memiliki ciri-ciri antara lain optimis, kepercayaan diri menanggulangi masalah-masalah, dan tidak cepat merasa putus asa atas kegagalan yang terjadi bahkan kegagalan dijadikan cambuk untuk menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif adalah siswa yang merasa dirinya tidak berarti baik dalam lingkungan keluarga ataupun dalam lingkungan sosial, memiliki lebih banyak kekurangan dibandingkan orang lain, memandang orang lain selalu dapat melakukan segala sesuatu yang lebih baik dari dirinya. Siswa yang memiliki konsep diri negatif memiliki ciri-ciri terlalu peka terhadap kritik karena kritik dipandang sebagai kesalahan atas pemikiran dan perbuatan mereka, tidak mau mengakui kelemahan dan kegagalan diri sendiri, membenci diri, hiperkritis terhadap kekurangan atau kesalahan

orang lain dengan maksud untuk mempertahankan citra diri yang goyah dan mengalihkan perhatian terhadap kekurangan orang lain (**Burns**, 1979:279).

Menurut **Fitts** (1972), siswa dengan konsep diri positif beranggapan bahwa orang lain sama dengan dirinya atau memiliki konsep diri yang mirip dengan dirinya. Jadi, individu yang memiliki konsep diri positif akan menganggap bahwa dirinya tidak berbeda dengan mayoritas orang sehingga membuat individu tersebut merasa “nyaman” dengan keadaannya. Di lain pihak, siswa dengan konsep diri yang negatif merasa bahwa ia berbeda dengan orang lain. **Fitts** juga menunjukkan semakin positif konsep diri siswa maka semakin positif pula pandangannya terhadap orang lain secara umum.

Menurut **Fitts** (1971:14) konsep diri terdiri atas 2 dimensi, yaitu dimensi internal dan eksternal. Dalam dimensi internal, siswa melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia batinnya sendiri. Dimensi internal terdiri atas 3 bagian. Pertama, *identity self* yang merupakan aspek paling dasar dari konsep diri, menjawab pertanyaan siapakah saya, berisi label dan simbol yang diberikan kepada diri oleh siswa untuk menjelaskan dirinya dan membentuk identitasnya, misalnya jika seorang siswa memiliki gambaran dirinya sebagai siswa yang berprestasi, maka ia memiliki keinginan untuk menjadi siswa yang mendapat nilai tinggi dari suatu tugas. Kedua, *behavioral self* yang meliputi hal-hal yang dilakukan individu, menyangkut dua hal, yaitu apakah suatu tingkah laku akan dipertahankan atau diabaikan. Contoh dari *behavioral self* adalah seorang siswa yang ingin menjadi pelajar teladan dan ia berperilaku untuk mewujudkan hal tersebut dengan mendapatkan prestasi yang baik dan aktif dalam kegiatan – kegiatan. Karena perilaku tersebut maka siswa tersebut merasa telah berhasil memaknakan dirinya secara positif dalam lingkungannya. Ketiga, *judging self* yang menggambarkan

bagaimana perasaan siswa terhadap dirinya sendiri. Penilaian ini berfungsi sebagai pengamat, penetap standard, pembanding dan juga berperan sebagai mediator antara identitas diri dan perilaku diri dengan menilai diri “baik”, “memuaskan”, atau “buruk”, misalnya seorang siswa yang menilai dirinya pandai karena ia mendapat nilai tertinggi di kelasnya maka hal tersebut akan mempengaruhi pembentukan konsep diri yang positif dalam dirinya.

Dalam dimensi eksternal, siswa menilai diri sendiri melalui interaksi dirinya dengan lingkungan, yaitu pengalaman siswa dalam hubungan interpersonalnya. Dalam hal ini diri diamati berdasarkan : Pertama, *physical self*, menyangkut penilaian bentuk tubuh, seksualitas, kesehatan dan penampilan. Contohnya adalah ketika seorang siswa dinilai orang lain bahwa dirinya cantik maka hal tersebut akan mempengaruhi penilaian siswa tersebut terhadap dirinya bahwa ia memiliki suatu kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Kedua, *moral ethical self*, menyangkut penilaian terhadap aspek-aspek keagamaan, etika, nilai moral yang dipegang meliputi batasan baik atau buruk. Misalnya ketika seorang siswa menilai bahwa dirinya dapat bersikap sopan santun kepada orang lain, menghormati orang lain. Maka hal tersebut akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Ketiga, *personal self*, yaitu sejauh mana seseorang merasa puas terhadap pribadinya, menghormati diri dan keyakinan diri. misalnya ketika seorang siswa memiliki keyakinan bahwa ia akan berhasil menjadi siswa terbaik pada akhir semester, maka hal tersebut akan membentuk suatu konsep diri yang positif dalam dirinya. Keempat, *family self*, menggambarkan hakikat hubungan pribadi siswa dengan keluarga dan sahabat dekatnya serta perasaannya sebagai anggota dari suatu kelompok. Misalnya ketika seorang siswa merasa bahwa ia mendapatkan dukungan dari orang tua dan saudara –

saudaranya maka ia merasa berarti bagi keluarganya dan hal tersebut akan mempengaruhi pembentukan konsep diri bagi siswa tersebut. Kelima, *social self*, merupakan penilaian siswa terhadap rasa keberhargaan dalam berelasi dengan masyarakat. Misalnya ketika seorang siswa merasa mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang lebih luas maka ia akan merasa pula sebagai siswa yang dihargai oleh lingkungannya dan akan berpengaruh pula terhadap pembentukan konsep dirinya.

Keluarga sebagai lingkungan sosial yang pertama kali dihayati oleh siswa merupakan tempat memperoleh semua indikasi awal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pribadinya (**Combs and Snygg**, 1959 dalam **Fitts**, 1971 : 29). Di dalam keluarga, siswa mengenali apakah dirinya disayang atau tidak, diterima atau tidak, seseorang yang berhasil atau gagal, seseorang yang dihargai atau tidak. **Cooley** (1902 dalam **Fitts**, 1971 : 12) dalam teorinya “*The looking glass self*”, diri dipengaruhi oleh keyakinan individu tentang pandangan orang lain, khususnya yang termasuk dalam kelompok sosialnya, yaitu mereka yang berinteraksi langsung dengan individu tersebut dalam jangka waktu yang relatif permanen dan memiliki derajat keintiman hubungan yang cukup tinggi dengan sejumlah kecil anggota kelompok tersebut. siswa menginginkan suatu keadaan dimana ia merasa diterima dan diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Hal tersebut penting untuk menentukan konsep dirinya ke arah yang lebih baik. **Fitts** dkk (1971 : 35) juga menyatakan bahwa keluarga memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan gambaran diri siswa. Salah satu kontribusi itu adalah dukungan orang tua. Dukungan orang tua akan diterima dan dihayati oleh siswa yang berada pada fase perkembangan remaja. Adanya penghayatan dari remaja terhadap dukungan orang tuanya merupakan pengalaman yang akan dipersepsi dan hal itu akan

berperan dalam pembentukan konsep diri. **Cobb** (1976 dalam **Vaux**, 1988:7) mengungkapkan bahwa dukungan orang tua dapat melindungi individu dari krisis akibat gangguan fisik maupun psikis sehingga individu tersebut dapat menerima dengan baik keadaannya.

Dukungan sosial menurut **Sarafino** (1990 : 107) mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau membantu individu menerima suatu keadaan dari orang atau kelompok orang lain. Sementara itu, pemahaman dukungan sosial dari **Cobb** (1976 dalam **Vaux**, 1988 : 26) lebih menekankan pada derajat individu bahwa dirinya merasa disayang, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Menurut **House** (1984) dukungan akan efektif apabila dukungan tersebut dirasakan atau disadari individu penerima dukungan. Dengan adanya dukungan, individu akan merasa dicintai, diperhatikan, diakui, merasa berharga dan merasa dirinya menjadi bagian dari jaringan sosial. Ada beberapa jenis dukungan yang dapat diberikan (**Cobb**,1976 ; **Scafer, Coyne, dan Lazarus** :1981 dkk dalam **Sarafino** 1990 : 108) yaitu pertama dukungan emosi (*emotional*) meliputi tingkah laku orang tua yang berhubungan dengan rasa senang, rasa memiliki, kasih sayang kepada anak. Kedua, dukungan penghargaan (*esteem*) berupa tingkah laku orang tua yang berhubungan dengan penghargaan terhadap perbuatan anak. Ketiga, dukungan instrumental (*instrumental and tangible*) meliputi tingkah laku orang tua yang berhubungan dengan kebutuhan anak yang sifatnya materi ataupun tenaga. Dan yang terakhir adalah dukungan informasi (*information*) yang meliputi tingkah laku orang tua yang berhubungan dengan pemberian informasi dan nasihat. Keempat dukungan yang diberikan oleh orang tua yang dipersepsi oleh remaja

akan mempengaruhi semua dimensi yang terdapat dalam diri remaja, baik dimensi internal maupun dimensi eksternal.

Seorang remaja diharapkan memiliki konsep diri yang positif dengan menghayati dukungan yang diberikan orang tuanya. Dengan demikian, remaja yang menghayati dirinya diakui, diterima, dan disayang oleh orang tuanya akan mempengaruhi dimensi internal konsep dirinya (*identity self, behavioral self, judging self*) dan dimensi eksternalnya (*physical self, moral ethical, personal self, family self, sosial self*). Misalnya ketika seorang siswa mendapatkan pujian dari orang tuanya ketika ia menjadi juara kelas dan siswa tersebut diberikan hadiah oleh orang tuanya untuk menunjang prestasinya di sekolah. Hal tersebut membuat siswa merasa bahwa dirinya penting dan ia akan bertekad untuk mempertahankan prestasinya. Selain itu, siswa juga merasa bahwa dirinya dapat melakukan hal – hal yang baik dan berguna bagi orang lain, seperti keluarganya dan teman - temannya karena prestasinya tersebut. Dengan adanya penghayatan dirinya diterima, diakui, dan disayang oleh orang tuanya, maka remaja akan memandang dan menilai dirinya secara positif. Hal ini akan membentuk konsep diri positif dalam dirinya.

Dukungan emosi (*emotional*) dari orang tua yang diberikan kepada remaja meliputi tingkah laku orang tua yang berhubungan dengan rasa senang, rasa memiliki, kasih sayang kepada anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan memberi semangat pada siswa saat akan mengikuti ujian dan meyakinkannya bahwa siswa dapat mengerjakan soal – soal dengan baik. Dukungan tersebut akan membuat siswa merasa dihargai oleh orang tuanya, keluarganya, membuat ia menjadi percaya diri baik secara personal atau pun dalam lingkungan sosialnya. Hal ini akan mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa ke arah yang positif.

Dukungan penghargaan (*esteem*) dari orang tua yang diberikan kepada siswa berupa tingkah laku orang tua yang berhubungan dengan penghargaan terhadap perbuatan anak tersebut. Misalnya dengan mempercayakan siswa untuk melakukan suatu tugas di rumah maka hal tersebut akan membuat siswa menilai dirinya dihargai, siswa akan menganggap dirinya mampu untuk menerima tanggung jawab baik di lingkungan keluarga atau pun di lingkungan sosialnya. Hal ini akan membentuk suatu konsep diri yang positif dalam diri siswa.

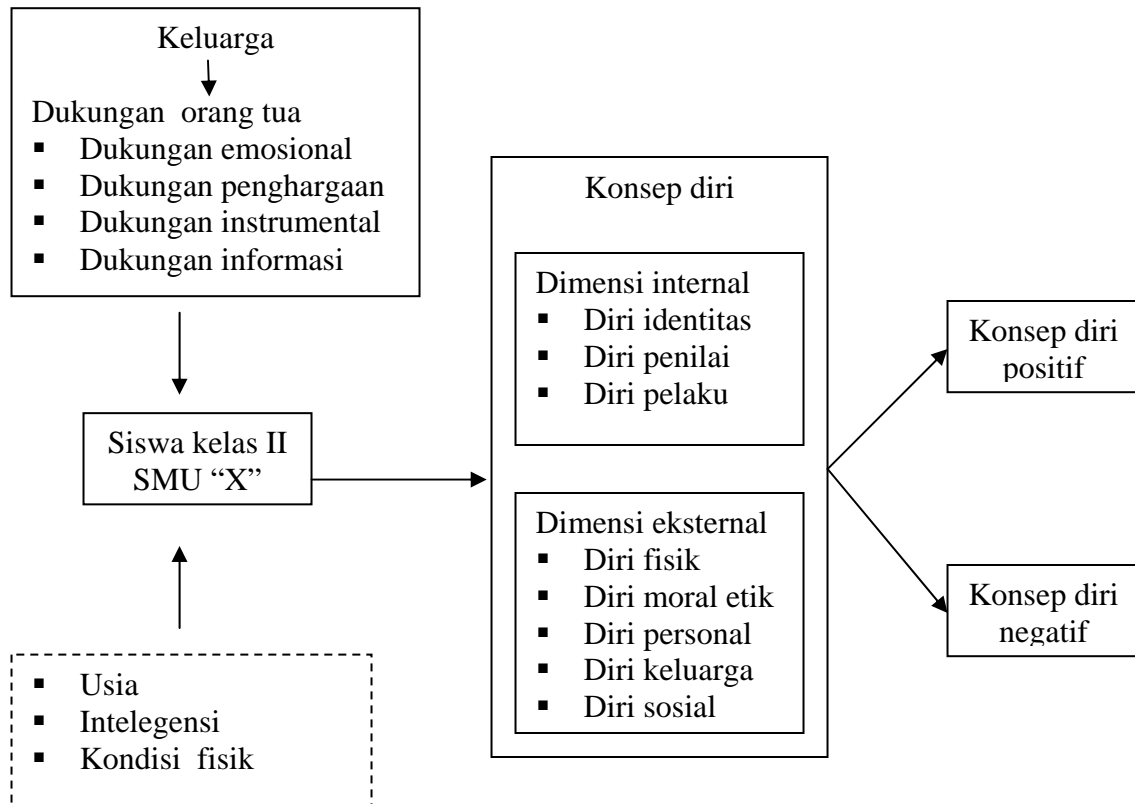
Dukungan instrumen dari orang tua kepada siswa, misalnya fasilitas belajar, bantuan materi dan tenaga, mencukupi kebutuhan sehari-hari dan meluangkan waktu untuk siswa sehingga siswa akan menghayati dirinya diperhatikan. Hal ini dapat dilakukan orang tua misalnya dengan cara membelikan perlengkapan yang dibutuhkannya untuk menunjang prestasinya di sekolah, mendampingi siswa saat belajar, meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah siswa mengenai kejadian di sekolah dan memberikan alternatif untuk memecahkan masalahnya. Dengan diberikannya dukungan tersebut, maka siswa akan merasa bahwa dirinya penting untuk diperhatikan, baik dari segi materi atau pun dalam bentuk perhatian, siswa juga akan merasa bahwa dirinya adalah bagian penting dari keluarganya. Hal ini akan membentuk konsep diri yang positif pada siswa.

Bentuk dukungan selanjutnya adalah dukungan informasi yang dapat berupa penanaman aspek-aspek keagamaan, etika dan moral, memberikan nasihat, memberikan umpan balik tentang apa yang telah dilakukan, mencarikan sekolah. Dukungan dari orang tua tersebut akan membuat siswa merasa bahwa dirinya adalah individu yang cukup berarti untuk menerima informasi tertentu dari orang tuanya, membuat siswa merasa

dihargai dan membuat siswa merasa bahwa dirinya pantas untuk menerima informasi mengenai hal – hal yang baik dalam lingkungannya. Dengan hal tersebut akan membuat siswa menghayati bahwa dirinya diterima dan dihargai oleh orang tuanya.

Pembentukan konsep diri pada remaja tidak hanya terfokus pada dukungan yang diberikan oleh orang tua (**Fitts**, 1971). Ada hal yang lain juga yang turut berpengaruh, antara lain usia siswa itu sendiri (berkorelasi dengan kematangan fisik dan psikis), tingkat pendidikan, intelegensi, dan kondisi fisik. Individu yang lebih matang diharapkan memiliki konsep diri yang semakin ke arah positif karena seiring dengan berjalannya waktu, individu tersebut lebih memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Faktor lain yang turut berpengaruh dalam menentukan konsep diri adalah tingkat pendidikan. Individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki konsep diri yang tinggi pula sesuai dengan tingkat pendidikannya. Namun sebaliknya, individu yang memiliki tingkat pendidikan rendah diharapkan memiliki konsep diri yang positif walaupun mereka cenderung merasa rendah diri jika berhadapan dengan individu lain yang memiliki tingkat pendidikan di atas mereka. Faktor lainnya adalah intelegensi. Individu yang memiliki intelegensi lebih tinggi biasanya memiliki konsep diri yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah. Sedangkan faktor lain yang juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan konsep diri adalah bentuk fisik. Individu yang memiliki bentuk fisik tidak normal (cacat) cenderung menilai dirinya berbeda dengan orang lain dan merasa dirinya lebih banyak memiliki kelemahan dibandingkan dengan orang lain. Walaupun demikian, dukungan orang tua adalah faktor yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada siswa.

Bagan kerangka pemikiran



Bagan 1.5. Bagan kerangka pemikiran

Asumsi :

1. Penghayatan siswa terhadap dukungan orang tua berbeda – beda.
2. Penghayatan dukungan orang tua yang diberikan pada siswa memiliki peranan dalam pembentukan konsep diri siswa.
3. Siswa memiliki konsep diri yang berbeda – beda.